

0	8	0	1070112020268							
Kode Fakultas	Kode PS/Bagian	Kode Publikasi	Kode Penulis	Tahun Publikasi	Kode Sumber Tulisan	Nomor urut Publikasi dari Fakultas				

OPINI

Elaborasi Penyebab Kekalahan Alex

Banyak pengamat, pakar dan praktisi politik mengatakan DKI Jakarta adalah provinsi yang "sexy". Pertama, "kecantikan" wilayah dan posisi strategis Jakarta sebagai ibu kota sehingga memudahkan akses terhadap kekuasaan. Kedua "ke-montokan" APBD Jakarta yang nyaris Rp40 triliun setahun, dan ketiga "pesona" DKI 1 yang sering dianggap publik sebagai RI 3.

SEHINGGA banyak tokoh dan politisi yang berminat menduduki jabatan sebagai gubernur DKI. Sampai akhirnya muncul tokoh-tokoh dengan latar belakang berbeda beda dalam Pilkada DKI 2012. Tokoh-tokoh berasal dari kalangan birokrat, militer, pengusaha, bahkan akademisi.

Pilkada DKI telah berlangsung pada 11 Juli lalu dengan hasil yang sedikit banyak mengejutkan bagi publik. Mulai dari keberhasilan Jokowi-Ahok mengalahkan incumbent Fauzi Bowo, tingkat golput yang nyaris mencapai 40% dan yang menarik bagi penulis dan masyarakat Sumsel adalah menyoroti kiprah gubernur provinsi ini dalam pilkada tersebut. Dan hasilnya? Walaupun penulis pribadi memprediksi Alex akan sulit menang dalam pilkada DKI, namun yang mengejutkan adalah kekalahan "telak" sang *Governor*. Walaupun hasil resmi KPU belum keluar namun berdasarkan *quick count* yang dikeluarkan hampir seluruh lembaga survey Alex berada di peringkat 5 dari 6 kontestan.

Dalam benak kebanyakan orang muncul pertanyaan, bagaimana mungkin Alex yang merupakan salah seorang gubernur berprestasi di Reputasi

blik ini yang didukung sebuah partai besar dan mempunyai sejarah panjang "hanya menang" dari seorang Hendarji Soepandji yang kebanyakan mahasiswa penulis belum pernah mendengar nama dan kiprahnya.

Banyak faktor penyebab hal ini terjadi, termasuk yang diungkapkan oleh beberapa anggota tim sukses Alex seperti Persealan Daftar Pemilih Tetap, *money politic*, dsb. Namun saya lebih memilih untuk mengelaborasi hal-hal ataupun faktor-faktor yang berasal dari internal Alex Noerdin sendiri.

Pertama adalah slogan Alex "3 Tahun Bisa!" mengatasi persoalan utama Jakarta yaitu banjir dan kemacetan. Menurut saya itu adalah slogan yang kurang rasional. Mengapa karena untuk mengatasi kedua hal tersebut dibutuhkan waktu dan biaya yang banyak. Banjir kanal timur, pengerukan sungai dan segala program yang dilakukan untuk mengatasi persoalan banjir sudah dicanangkan dan dimulai dari era Gubernur Sutiyoso 13 tahun yang lalu. Hasilnya?

Anda dapat lihat sendiri sampai sekarang banjir selalu menghantui warga ibu kota setiap musim hujan tiba. Kemudian Persoalan kemacetan di saat Alex kampanye dan berkoar koar mengatakan 3 tahun bisa mengatasi kemacetan di Jakarta pada saat bersamaan terjadi kemacetan "gila" di jalur Palembang-Indralaya yang katanya merupakan rekor dunia karena bisa mencapai 18 jam! Dan kemacetan tersebut seringkali terjadi. Di era informasi saat ini peristiwa apapun bisa dengan mudah diketahui, peristiwa di Sumsel bisa dengan mudah diketahui orang

di Jakarta sana. Kesimpulan slogan tersebut terlalu "tinggi" diterapkan di kota modern yang penduduknya lebih rasional dibanding daerah lain. Kenapa tidak slogan "Seperiode Mampu! dan jika tidak mampu saya tidak akan mencalonkan lagi sebagai gubernur DKI" saya rasa slogan itu akan lebih simpatik.



Oleh

Zailani Surya Marpaung
SSos MPA

Kedua, Golkar dan Alex sendiri terkesan setengah hati dan tidak total dalam memenangi Pilkada DKI ini. Tidak seperti Foke dengan Dukungan Total Demokrat dan Jokowi dengan Dukungan PDIP dan Gerindra utamanya Prabowo Subianto. Indikasinya adalah Dukungan Pendanaan yang tidak maksimal. Walaupun banyak perdebatan soal valid tidaknya jumlah dana kampanye ini, namun dana yang dilaporkan ke KPU "hanya" 24,6 M. Jauh dibandingkan Dana kampanye Foke yang nyaris 3 kali lipatnya atau 62,6 M!, pada era "demokrasi kebablasan" seperti sekarang ini mustahil memenangi Pilkada dengan uang pas pasan karena pilkada di Indonesia adalah Pilkada Biaya Tinggi yang posnya digunakan untuk pencitraan, program, tim sukses

dsb. faktor lain menyangkut pendanaan yang lebih mudah untuk dicermati adalah seberapa sering publik melihat Iklan Alex dibandingkan dengan Foke atau Jokowi di layar kaca? Saya rasa jawabannya jelas Foke dan Jokowi lebih sering muncul. Padahal jika berbicara uang siapa yang meragukan kemampuan finansial Aburizal Bakrie dan partai Golkar dibandingkan Prabowo dan Gerindra.

Ketiga, isu sepakbola yang sering diungkapkan Alex setiap kali muncul dilayar kaca seperti debat kandidat maupun uji kompetensi terbukti menjadi blunder, alih alih mencari dukungan simpati dari Jakmania (Supporter Persija) yang jumlahnya puluhan ribu orang. Penyebabnya adalah komentar yang tidak konsisten, di suatu waktu Alex memanggakan-banggakan prestasi SFC dan seharusnya klub ibukota lebih berprestasi daripada SFC dan selewel Real Madrid, namun di satu waktu mengucapkan selamat kepada Persija yang berhasil mengalahkan SFC 3:0! Ucapan tersebut terkesan merendahkan dan kata seorang teman penulis yang juga Jakmania ucapan itu adalah penghinaan karena semua orang tau walaupun Persija menang 100 gol tanpa bantasi, SFC sudah Juara Liga Super Indonesia.

Keempat adalah *style* kampanye Alex yang sudah ketinggalan zaman. Bukan eranya lagi kampanye mendatangi kerumunan massa dikawal *voorijder*, memakai pakaian bagus dan jam tangan mahal, menggunakan mobil mewah seperti Alphard atau Land Cruiser, diiringi Tim Sukses yang banyak dan mengakibatkan kenajetaan. *Style* kampa-

nye yang rendah hati seperti naik bus kota yang sudah tua, mendatangi warga ke rumahnya secara mendadak dan tanpa pengawalan atau protokol yang kaku dan gaya yang rendah hati akan jauh lebih membuat simpati publik.

Dan yang kelima dalam setiap debat ataupun uji kompetensi yang mempertemukan Alex dengan rivalnya seringkali Alex tidak pernah tuntas memberikan jawaban ataupun solusi dari pertanyaan panelis maupun rivalnya. Beberapa kali kita saksikan di layar kaca waktu yang diberikan untuk Alex dalam menjawab pertanyaan habis dengan jawaban yang membangga-banggakan prestasinya ataupun daerahnya daripada menjawab substansi pertanyaan. Sedikit banyak hal ini tentu mempengaruhi publik utamanya kaum akademisi ataupun pemilih yang memiliki latar belakang tinggi.

Kelima hal tersebut menurut penulis adalah faktor-faktor penyebab kalah telaknya Alex dalam Pilkada DKI disamping banyak faktor yang diungkapkan pengamat seperti: Mesin Politik Golkar yang tidak jalan, Mekanisme Survey Golkar yang keliru, Pemetaan sasaran pemilih yang tidak tepat dan isu kultural.

Terakhir setelah kekalahan ini saya berharap Alex memperbaiki kekalahan ini dan tetap fokus memimpin provinsi ini karena sebenarnya saya yakin banyak publik yang berkeinginan Alex menuntaskan dahulu amanah yang diberikan padanya setelah itu baru memikirkan ambisi lain yang ada pada dirinya. (*)

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya